

PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA KELUARGA IBU BEKERJA INFORMAL SELAMA PANDEMI COVID-19

Restu Anjar Wati¹, Risdarizkillah^{1*)}

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

^{1*)} E-mail: risdarizkillah@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada kesejahteraan subjektif keluarga serta kualitas perkawinan. Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan pada kehidupan keluarga. Kemampuan beradaptasi keluarga menentukan kualitas hidup keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara karakteristik keluarga dan religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif keluarga selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini melibatkan 100 orang ibu yang berasal dari keluarga utuh yang bekerja di sektor *informal* dan berdomisili di Jabodetabek. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Pemilihan contoh dilakukan secara *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan secara *online* menggunakan *google form*. Berdasarkan hasil penelitian lebih dari separuh (56%) tingkat religiusitas keluarga responden termasuk dalam kategori sedang. Sebesar lima puluh persen keluarga memiliki kesejahteraan subjektif dalam kategori tinggi. Berdasarkan analisis korelasi, lama bekerja istri per hari berhubungan negatif signifikan dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Berdasarkan analisis regresi (Adjust R square = 0,174) artinya variabel karakteristik keluarga dan religiusitas memengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga sebesar 17,4 persen. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif adalah lama bekerja istri dan religiusitas.

Kata kunci: kesejahteraan subjektif, pekerja informal, peran ganda, religiusitas

The Influence of Religiosity on Subjective Well Being in Family of Informal Working Mothers during Covid-19 pandemic.

Abstract

The Covid-19 pandemic has had an impact on the subjective well-being of families and the quality of marriage. The Covid-19 pandemic has caused changes in family life. Family adaptability determines the quality of family life. This study aims to analyze the effect of family characteristics and religiosity on the subjective well-being of families during the Covid-19 pandemic. This study involved 100 mothers who come from intact families who work in the informal sector and are domiciled in Greater Jakarta. This study used a cross sectional study design. Sample selection was done by non-probability sampling with purposive sampling technique. Data collection was carried out online using google form. Based on the results of the study, more than half (56%) of the respondent's family religiosity level was in the medium category. Fifty percent of families have subjective well-being in the high category. Based on the correlation analysis, the wife's length of work per day is significantly negatively related to the subjective well-being of the family. Based on regression analysis (Adjust R square = 0.174) it means that the variables of family characteristics and religiosity affect the subjective welfare of the family by 17.4 percent. Variables that have a significant effect on subjective well-being are wife's length of service and religiosity.

Keywords: dual role, informal worker, religiosity, subjective well being

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang menyebar ke hampir seluruh dunia telah membuat banyak perubahan di berbagai bidang di dalam kehidupan. Pandemi Covid-19 juga membawa tekanan, menimbulkan resiko kesehatan fisik dan psikologis, terjadinya isolasi sampai perasaan

keseharian. Pembatasan sosial memang dapat memberi dampak positif untuk bidang kesehatan tetapi hal tersebut memberi dampak negatif untuk bidang ekonomi, sosial dan keluarga (Bradbury & Isham, 2020). Perubahan yang terjadi akibat adanya pandemi Covid-19 menuntut keluarga untuk beradaptasi, keluarga yang tidak mampu beradaptasi maka tidak mampu bertahan (Sunarti, 2021). Salah satu dampak pandemi Covid-19 di bidang ekonomi adalah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sehingga banyak orang yang kehilangan lapangan pekerjaan dan mengakibatkan penurunan pendapatan pada keluarga atau rumah tangga (BPS, 2020).

Tercatat pada Februari 2020 jumlah pengangguran di Indonesia telah mencapai angka 4,99 persen atau sebesar 6,88 juta jiwa (BPS, 2020). Meningkatnya jumlah pengangguran akan berdampak pada resiko meningkatnya jumlah pekerja di sektor *informal*. Selama periode pandemi bidang pekerjaan di sektor formal telah kehilangan 453.295 pekerja. Akibatnya, banyak orang yang kehilangan pekerjaan di sektor formal dan beralih mencari pekerjaan baru di sektor informal. Pekerja di sektor informal telah mengalami peningkatan menjadi 60,47 persen pada Agustus 2020. Menurut BPS (2020) Sumbangan Pendapatan Perempuan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2018-2019. Pada tahun 2019 adalah sebesar 37,10 persen sedangkan pada tahun 2018 sebesar 36,70 persen. Menurut Meliani *et.al* (2014) istri bekerja yang tidak mampu mengurangi resiko terjadinya konflik kerja keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap kepuasan perkawinan

Religiusitas didefinisikan sebagai suatu kekuatan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan. Menurut Suhardiyanto dalam (Wahyudin *et al.*, 2018) religiusitas adalah hubungan seseorang dengan Tuhan yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan untuk melaksanakan kehendak Tuhannya dan menjauhi apa tidak dikehendaki Tuhannya. Religiusitas juga mengandung arti yang harus dipegang, dipenuhi, dan diwujudkan dalam aktivitas kehidupan. Religiusitas bukan hanya dipandang sebagai perilaku ritual (beribadah) yang tampak oleh mata tetapi juga berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak atau dalam hal ini adalah keyakinan dalam hati seseorang (Istiqomah & Muklis, 2015).

Religiusitas atau spirit digambarkan dengan aspek hubungannya dengan Tuhan yang diyakini. Munculnya kepercayaan terjadi akibat proses kognitif dan emosional yang menyatu sehingga munculnya rasa percaya terhadap Tuhan (Mascoro *et al.*, 2003). Gambaran tentang Tuhan dapat memberikan dasar untuk keterkaitannya kepada Tuhan dan berhubungan dengan bagaimana seseorang mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-harinya (Holland *et al.* 2016). Menurut Hurlock agama atau religiusitas terdiri dari dua unsur yaitu unsur keyakinan dan unsur pelaksanaan. Sehingga agama seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku.

Hubungan seseorang dengan Tuhan berkaitan atau memengaruhi seseorang yang berkaitan dalam mengintegrasikan hubungan dengan orang-orang di kehidupannya. Termasuk didalamnya juga dalam menjalin hubungan dan mengimplementasikan nilai religiusitas yang diyakini dengan pasangannya. Dalam menjalin hubungan rumah tangga religiusitas atau keyakinan dapat menjadi salah satu kekuatan positif dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangga (Lichter dan Carmalt, 2009).

Menurut Fagan (2006) tingkat religiusitas seseorang sangat memengaruhi tingkat kualitas perkawinan. Dan hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan berbanding positif artinya semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin puas juga seseorang dalam membina hubungan keluarga. Selain memengaruhi tingkat kepuasan perkawinan, tingkat religiusitas juga dapat membantu mengurangi tingkat resiko konflik, perceraian dan resiko terjadinya pelecehan secara fisik maupun emosional. Hasil penelitian sejenis juga ditemukan dalam penelitian Istiqomah dan Muklis (2015) bahwa tingkat religiusitas seseorang memengaruhi secara signifikan kepuasan perkawinan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pernikahan yang didasarkan pada ibadah dapat menjaga keselamatan perkawinan. Salah satu hal yang menjadi indikator tingkat religiusitas seseorang adalah frekuensi seseorang beribadah di tempat peribadatan. Semakin sering seseorang datang ke tempat ibadah untuk melaksanakan ritual peribadatan maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan subjektifnya (Fenelon & Danielsen, 2016). Keluarga yang kurang mengamalkan nilai religiusitas dalam

kehidupan rumah tangganya dan kurang menekankan komitmen agama maka akan mempunyai resiko empat kali tidak bahagia dalam keluarganya. Bahkan tak jarang keluarga yang nilai religiusitasnya rendah akan berakhir pada broken home, perceraian, dan perpisahan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Sunarti (2021) pandemi Covid-19 menyebabkan keluarga semakin memperkuat ibadahnya kepada Tuhan ketika keluarga sedang mengalami masalah selama pandemi Covid-19. Selama pandemi Covid-19 kegiatan beribadah keluarga di Indonesia tetap berjalan seperti biasa. Akan tetapi terdapat jumlah yang sangat kecil (3.40%) keluarga yang mengalami penurunan beribadah. Pandemi Covid-19 juga memiliki dampak pada kesejahteraan keluarga karena ada beberapa kebutuhan yang seharusnya terpenuhi menjadi tidak terpenuhi akibat adanya pandemi Covid-19. Adapun kebutuhan yang menjadi tidak terpenuhi adalah kebutuhan sosial karena terdapat kebijakan *sosial distancing* membuat orang tidak dapat bertemu dengan orang di sekitarnya, kebutuhan fisik yang kurang terpenuhi karena keterbatasan ekonomi karena PHK selama pandemi Covid-19, kesejahteraan keluarga juga menjadi terganggu karena tidak dapat memenuhi kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial selama pandemi Covid-19 (Radhitya *et al.*, 2020). Padahal seharusnya keluarga dikatakan sejahtera jika mampu memenuhi semua aspek kebutuhan yaitu fisik, mental, spiritual, serta sosial sehingga keluarga dapat hidup dengan wajar bersama lingkungan tetangga (BKKBN 2002)

Berdasarkan penelitian Sunarti (2021) meskipun memiliki banyak masalah, keluarga tetap mampu mengatasi masalah tersebut dan keluarga tetap merasa bahagia akibat mampu memanfaatkan waktu bersama keluarga. Selain itu selama pandemi Covid-19 keluarga tetap melaksanakan ibadah seperti biasanya (Sunarti 2021). Menurut Rahmah *et al.*, (2020) religiusitas seseorang dapat memengaruhi terjadinya KDRT, dan tingginya religiusitas yang dimiliki seseorang juga mampu meningkatkan rasa bahagia dan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi (George *et al.*, 2020).

Kesejahteraan subjektif disebut juga family subjective quality of life (SQL) yaitu ditunjukkan pada perasaan kepuasan pribadi atau keluarga atau rasa syukur akan kehidupan rumah tangganya. Sehingga ukuran kepuasan perkawinan dapat berbeda beda untuk setiap individu atau bersifat subjektif. Puas atau tidaknya seseorang individu dapat dihubungkan dengan nilai yang dianut oleh individu tersebut dan juga bias didasarkan pada tujuan perkawinan yang ingin dicapai (Puspitawati 2017). Kesejahteraan subjektif keluarga sifatnya subjektif yaitu berbeda pandangan untuk setiap individu. Secara umum tekanan dan permasalahan dapat memberi dampak negatif terhadap kesejahteraan subjektif, namun menurut Islamia *et al.* (2019) keluarga yang memiliki tekanan tinggi belum tentu memperburuk tingkat kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif lebih dipengaruhi pada nilai nilai yang melandasi dan dianut oleh keluarga sehingga tekanan yang dirasakan dapat dimaknai sebagai bagian dari kehidupan sehingga mampu menerima dengan penuh keikhlasan. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga yaitu karakteristik individu meliputi usia, pendidikan, besar keluarga, dan status finansial (Widyaningsih & Muflikhati, 2015). Selain itu perbedaan gender dan frekuensi peran juga memengaruhi kesejahteraan subjektif. Hubungan sosial atau intensitas berinteraksi dengan tetangga atau komunitas lainnya diluar keluarga mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif seorang ibu (Puspitawati *et al.*, 2012). Berdasarkan hasil penelitian Elmanora *et al.* (2012) kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh tingkat kelentingan keluarga yaitu bagaimana cara suatu keluarga menghadapi masalah yang muncul dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan menjadi lebih menarik dan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya karena penelitian ini dilakukan pada saat pandemi Covid-19. Hal dikarenakan pada saat pandemi Covid-19 banyak perubahan yang terjadi pada tatanan kehidupan. Penelitian ini juga akan memiliki keterbaruan dengan melibatkan aspek agama dan kepercayaan untuk mengukur tingkat kesejahteraan subjektif keluarga. Selain itu penelitian ini juga melihat aspek agama dalam memengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi karakteristik keluarga dan religiusitas keluarga selama pandemi Covid-19

2. Menganalisis hubungan religiusitas dengan kesejahteraan subjektif keluarga selama pandemi Covid-19
3. Menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif keluarga selama pandemi Covid-19

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* yaitu desain penelitian yang dilakukan pada waktu tertentu dan tidak memantau perubahan antar waktu. Dalam penelitian ini teknik pengambilan contoh dilakukan secara *nonprobability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling*, dimana contoh ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan kebutuhan penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi yang bekerja di sektor *informal*. Penentuan contoh dalam penelitian ini didasarkan pada hasil survei angkatan kerja nasional (Sakernas) pada Februari 2020 yang menyatakan jika jumlah pekerja wanita di sektor informal jumlahnya makin meningkat yaitu sebanyak 61,35 persen pekerja wanita berada di sektor informal. Pekerja wanita mendominasi pekerjaan di sektor pertanian, kehutanan, perdagangan, serta industri pengolahan (Kemnaker, 2020). Adapun contoh dalam penelitian adalah 100 orang ibu yang bekerja di sektor informal dengan beberapa kriteria yaitu ibu berasal dari keluarga utuh, yaitu memiliki suami sah serta memiliki minimal satu orang anak, serta tinggal dan bekerja di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana (BNPB) pada periode April sampai Mei 2020 provinsi DKI Jakarta adalah wilayah penyebaran tertinggi penyebaran covid-19 sehingga wilayah tersebut merupakan satu dari empat provinsi di Indonesia yang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kemudian provinsi Jawa Barat juga termasuk kedalam wilayah yang menerapkan PSSB pada periode April sampai Mei 2020.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan secara *online* menggunakan pengisian kuesioner *online* atau menggunakan *googleform*. Proses pengambilan data dilakukan selama 14 hari yaitu sejak 15 Maret 2021 sampai 28 Maret 2021. Pengisian kuesioner dilakukan oleh ibu sebagai contoh penelitian. Data primer yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini adalah meliputi karakteristik keluarga (besar keluarga, usia pernikahan, jumlah anak, jumlah orang tinggal di rumah, pendapatan per kapita sebelum pandemi Covid-19 dan pendapatan per kapita selama pandemi Covid-19), karakteristik ibu (usia, pekerjaan, pendidikan, pendapatan saat covid-19 dan pendapatan sebelum covid-19), tingkat religiusitas suami, istri, dan keluarga, serta kesejahteraan subjektif keluarga.

Pengukuran religiusitas keluarga menggunakan hasil modifikasi kuesioner *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) milik Huber dan Huber (2015) dengan nilai *cronbach's alpha* 0.744. pengukuran religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu intelektual, ideologi, ibadah pribadi, ibadah publik, dan pengalaman agama. Sedangkan kesejahteraan subjektif keluarga menggunakan adaptasi kuesioner milik Sunarti (2020) dengan nilai *cronbach's alpha* 0.941. Pengukuran kesejahteraan subjektif berdasarkan pada tiga indikator yaitu kesejahteraan fisik atau materi, kesejahteraan psikis, serta kesejahteraan sosial.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi, dan analisis korelasi. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi jumlah, presentase, nilai rata rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi pada karakteristik istri dan karakteristik keluarga. Analisis deskriptif juga digunakan untuk mengidentifikasi rata rata, nilai minimal, nilai maksimum, dan standar deviasi pada variabel religiusitas, variabel perilaku KDRT, dan variabel kesejahteraan keluarga. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik keluarga, tingkat religiusitas, perilaku KDRT dan kesejahteraan subjektif keluarga. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik keluarga, tingkat religiusitas, dan perilaku KDRT terhadap kesejahteraan subjektif.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 rata rata usia istri adalah berusia 39,23 tahun dengan rentang antara 21 tahun sampai 60 tahun. Lebih dari separuh keluarga responden beragama islam. Rata rata lama pendidikan istri adalah 12,10 tahun atau setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Rata rata lama pendidikan suami juga tidak jauh berbeda dengan lama pendidikan istri yaitu 12,40 tahun atau setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Rata rata usia pernikahan yaitu 17,33 tahun dan rata rata jumlah anak adalah 2 orang. Semua istri bekerja di sektor *informal* yang terbagi menjadi 7 kelompok pekerjaan. Rata-rata pendapatan perkapita sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp. 2.156.458 sedangkan rata-rata pendapatan perkapita selama pandemi Covid-19 sebesar RP. 1.648.860

Tabel 1. Nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi karakteristik keluarga contoh

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata ± STD
Usia Istri (tahun)	21	60	39,23 ± 10,65
Lama Istri Bekerja (jam)	1	24	8,49 ± 4,277
Usia Pernikahan (tahun)	1	45	17,33 ± 11,897
Lama Pendidikan Istri (tahun)	6	19	12,10 ± 3,781
Lama Pendidikan Suami (tahun)	6	21	12,41 ± 3,854
Jumlah Anak (orang)	1	6	2,35 ± 1,218
Besar Keluarga (orang)	2	9	4,41 ± 1,609
Pendapatan Perkapita Sebelum Pandemi (rupiah)	250.000	16.666.667	2.156.458 ± 1.501
Pendapatan Perkapita Selama Pandemi (rupiah)	157.143	11.666.667	1.648.860 ± 1.350

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari separuh (56%) istri bekerja sebagai pedagang. Sedangkan jenis pekerjaan suami lebih beragam yaitu disektor formal juga sektor *informal*. Mayoritas pekerjaan suami adalah sebagai pedagang dan karyawan swasta yaitu sebesar 24 persen.

Tabel 2. Sebaran pekerjaan istri dan suami

Jenis Pekerjaan	Istri		Suami	
	n	%	n	%
Tidak Bekerja/Pensiun	0	0,0	7	7,0
Pedagang	56	56,0	24	24,0
Pengusaha	11	11,0	13	13,0
PNS	0	0,0	10	10,0
Wirausaha	2	2,0	0	0,0
Freelance	17	17,0	2	2,0
Buruh harian lepas	14	14,0	20	20,0
Karyawan Swasta	0	0,0	24	24,0
Total	100	100,0	100	100,0

Religiusitas

Tabel 3 merupakan rata-rata indeks religiusitas keluarga responden adalah sebesar 74,51 persen. Rataan indeks terbesar adalah keluarga responden yakin terhadap Tuhan, nabi, dan kitab agamanya yaitu sebesar 95,00 persen. Rataan indeks terendah yaitu pada indikator berkomunikasi membahas isu tentang agama yaitu sebesar 48,00 persen. Indikator religiusitas sudah memiliki rata-rata indeks diatas 50 persen yaitu pada indikator mengikuti pengajian, meyakini kekuatan mistis, beribadah bersama anggota keluarga, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, merasa penting berinteraksi dengan tokoh agama, keluarga

responden berdoa untuk meminta bantuan pada Tuhan, merasa yakin jika pandemi terjadi atas kehendak Tuhan, serta keluarga responden merasa dekat pada Tuhan

Tabel 3. Rataan indeks indikator religiusitas

Pernyataan	Rataan indeks (%)
Berkomunikasi tentang isu agama	48,00
Mengikuti pengajian keagamaan	64,00
Keyakinan terhadap Tuhan, nabi, dan kitab kitabnya	95,00
Keyakinan terhadap kekuatan selain Tuhan (Misalnya kekuatan mistis, dan roh leluhur)	70,33
Beribadah bersama anggota keluarga	71,33
Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan RT/RW	51,33
Kepentingan berinteraksi dengan tokoh agama	66,33
Perilaku kebiasaan berdoa kepada Tuhan	93,00
Kepentingan berdoa kepada Tuhan	92,33
Kepercayaan jika pandemi Covid-19 terjadi atas kehendak Tuhan	83,00
Perasaan kedekatan dengan Tuhan	85,00
Rataan indeks religiusitas	74,51

Berdasarkan hasil penelitian dalam Tabel 4 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh (57 %) kondisi intelektual keluarga tentang agama masih tergolong rendah. Sebesar 63 persen ideologi tentang agama sudah termasuk kategori tinggi. Sebesar 45 persen ibadah di lingkungan publik keluarga masih termasuk kategori sedang. Sedangkan ibadah pribadi keluarga sebesar 81 persen sudah termasuk kategori tinggi. Begitupun untuk pengalaman keluarga tentang agama sudah termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 68 persen.

Secara keseluruhan lebih dari separuh tingkat religiusitas keluarga responden termasuk dalam kategori sedang. Sebesar 34 persen tingkat religiusitas keluarga termasuk dalam kategori tinggi. Sebesar 10 persen termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 4. Sebaran kategori religiusitas keluarga

Kategori	Intelektual		Ideologi		Ibadah publik		Ibadah pribadi		Pengalaman		Total	
	N	%	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	57	57,0	9	9,0	43	43,0	0	0,0	5	5,0	10	10,0
Sedang	24	24,0	28	28,0	45	45,0	19	19,0	27	27,0	56	56,0
Tinggi	19	19,0	63	63,0	12	12,0	81	81,0	68	68,0	34	34,0
Total	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Min-max	0,0 – 100,0		33,3-100,0		22,2–100,0		66,7 -100,0		50,0-100,0		51,5 -100,0	
Rata rata ± STD	56., ± 20,99		82,67 ± 17,7		63,0 ± 17,08		92,67 ± 13,25		84,0 ± 15,69		74,5 ± 11,1	

Kesejahteraan Subjektif

Pada Tabel 5 menunjukkan rataan indeks kesejahteraan subjektif keluarga yaitu sebesar 77,65 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif keluarga responden keluarga tergolong kategori tinggi. Rataan indeks tertinggi yaitu sebesar 89,16 persen pada indikator kepuasan dalam menjalankan tugas sebagai istri. Sedangkan rataan indeks terendah yaitu pada indikator memberikan pelayanan pendidikan anak selama sekolah online yaitu sebesar 49,50 persen. Indikator lainnya dari ketiga dimensi kesejahteraan subjektif keluarga semuanya sudah melebihi angka 50 persen.

Tabel 5. Rataan indeks indikator kesejahteraan subjektif

Pernyataan	Rataan indeks (%)
Puas terhadap makanan yang dikonsumsi	87,00
Puas terhadap busana yang dipakai	85,33
Puas terhadap rumah yang ditempati	87,00

Pernyataan	Rataan indeks (%)
Puas terhadap pelayanan kesehatan	78,00
Puas terhadap layanan pendidikan anak	49,00
Puas terhadap pendapatan keluarga	65,17
Puas terhadap aset dan harta yang dimiliki	71,33
Puas terhadap tabungan yang dimiliki	62,00
Puas terhadap pengaturan keuangan pribadi	68,17
Puas terhadap pengaturan keuangan suami	64,00
Puas terhadap proses pengambilan keputusan	73,67
Puas terhadap waktu yang dihabiskan bersama keluarga	86,50
Puas terhadap cara mengatasi masalah keluarga	81,50
Puas dengan hubungan bertetangga	78,50
Puas dalam menjalin hubungan dengan anggota keluarga	88,50
Puas terhadap hubungan dengan keluarga besar	82,50
Puas terhadap bantuan materi dari tetangga	57,83
Puas terhadap bantuan moral dari tetangga selama pandemi Covid-19	72,33
Puas berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat	68,00
Puas terhadap penerimaan masyarakat	81,17
Puas terhadap kenyamanan lingkungan keluarga	84,67
Puas saat menjalankan ibadah	84,33
Puas terhadap perilaku dan prestasi anak	70,17
Puas dengan kondisi kesehatan keluarga	85,50
Puas dengan keharmonisan keluarga	89,83
Puas terhadap komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga	89,67
Puas dalam menjalankan tugas sebagai istri	89,17
Saya puas dalam menjalankan tugas sebagai orang tua untuk anak	85,67
Puas dalam menjalankan tugas dalam keluarga besar	85,50
Puas dalam menjalankan tugas dengan masyarakat luas	77,00
Rataan indeks kesejahteraan subjektif	77,65

Berdasarkan hasil penelitian dalam Tabel 6 tentang sebaran kategori kesejahteraan subjektif keluarga. Sebesar 42 persen dimensi pemenuhan kebutuhan fisik ekonomi termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan kesejahteraan sosial lebih dari separuh responden (52%) juga termasuk dalam kategori tinggi, begitupun pada dimensi kesejahteraan psikologis lebih dari tiga per empat responden (76%) sudah termasuk dalam kategori tinggi. Akibatnya, secara keseluruhan, separuh keluarga (50%) kesejahteraan subjektif keluarga responden termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 6. Sebaran kategori kesejahteraan subjektif

Kategori	Fisik/Materi		Psikologis		Sosial		Total	
	N	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	28	28,0	15	15,0	13	13,0	16	16,0
Sedang	30	30,0	33	33,0	11	11,0	34	34,0
Tinggi	42	42,0	52	52,0	76	76,0	50	50,0
Total	100	100,0	100	100,0	100	100,0	100	100,0
Min-max	20,00 – 100,0		26,67 – 100,0		28,33 – 100,0		25,00 – 100,00	
Rata rata	71,75 ± 20,03		77,05 ± 17,74		84,15 ± 16,19		77,65 ± 15,69	

Hubungan Karakteristik Keluarga dengan Religiusitas, KDRT, dan Kesejahteraan Subjektif

Data pada Tabel 7 menunjukkan hasil uji hubungan antara beberapa variabel dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel yang memiliki hubungan positif signifikan dengan religiusitas keluarga adalah lama pendidikan istri. Semakin lama pendidikan istri akan semakin tinggi pula religiusitas keluarga. Variabel yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif keluarga yaitu religiusitas keluarga. Semakin tinggi religiusitas keluarga maka akan menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif keluarga yang semakin baik. Sedangkan variabel yang memiliki hubungan negatif signifikan dengan kesejahteraan subjektif keluarga adalah lama bekerja istri.

Tabel 7. Koefisien korelasi religiusitas dan kesejahteraan subjektif

Variabel	Religiusitas	Kesejahteraan Subjektif
Usia (tahun)	0,005	-0,004
Pendidikan Istri (tahun)	0,199*	0,000
Lama Bekerja (jam)	-0,046	-0,269**
Usia Pernikahan (tahun)	0,002	0,036
Jumlah Anak (orang)	0,062	-0,069
Jumlah Besar Keluarga (orang)	0109	-0,024
Pendapatan perkapita sebelum pandemi	0,074	0,119
Pendapatan Perkapita Selama Pandemi	0,125	0,142
Religiusitas	1000	0.351**
Kesejahteraan Subjektif	0,351**	1,000

Pengaruh Karakteristik Keluarga, Variabel Religiusitas, Variabel KDRT terhadap Kesejahteraan Subjektif Keluarga

Tabel 8 merupakan hasil uji regresi yang menunjukkan pengaruh karakteristik keluarga dan religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Hasil uji (Tabel 8) menunjukkan nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjust R Square*) adalah sebesar 0.174. Artinya sebesar 17,4 persen faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga adalah dijelaskan oleh variabel-variabel yang terdapat dalam model. Sementara 82,6 persen kesejahteraan subjektif keluarga oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam tabel. Religiusitas ($B = 0,510$; $p = 0,000$; $\beta = 0,361$) merupakan faktor yang paling memengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif keluarga. Artinya semakin tinggi nilai religiusitas keluarga maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif keluarga. Religiusitas memengaruhi sebesar 36,1 persen kesejahteraan subjektif. Setiap kenaikan satu poin religiusitas maka tingkat kesejahteraan subjektif keluarga akan meningkat juga sebesar 51,0 persen.

Tabel 8. Koefisien regresi model pengaruh karakteristik dan religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif keluarga

Variabel	Koefisien Tidak Terstandarisasi (B)	Standar Error	Koefisien terstandarisasi Beta (β)	Sig.
Konstanta	61,387	13,012		0,000
Usia istri	-0,124	0,155	-0,84	0,428
Lama Pendidikan istri	-0,789	0,483	-0,188	0,106
Lama bekerja per hari	-0,957	0,337	-0,261	0,006**
Jumlah orang dirumah	-0,524	0,944	-0,54	0,580
Pendapatan selama pandemi	$4,604 \times 10^{-7}$	0,000	0,177	0,097
Variabel Religiusitas	0,510	0,133	0,361	0,000**
F		4,468		
Sig		0,001		
Adjust R ²		0,174		

Keterangan : *Signifikan pada $p < 0.05$; **Signifikan pada $p < 0.01$

PEMBAHASAN

Religiusitas dalam penelitian ini diukur menggunakan lima dimensi yaitu intelektual, ideologi, ibadah pribadi, ibadah publik, dan pengalaman agama (Huber 2015). Religiusitas keluarga ibu bekerja *informal* di Jabodetabek menunjukkan lebih dari separuh keluarga responden memiliki religiusitas dalam kategori sedang. Rataan indeks terbesar adalah keluarga responden yakin terhadap Tuhan, nabi, dan kitab agamanya. Sedangkan rata-rata indeks terendah yaitu pada indikator berkomunikasi membahas isu tentang agama. Hal ini menunjukkan ideologi keluarga responden tentang kepercayaannya pada Tuhan sudah cukup baik dibandingkan dengan kondisi intelektualnya dibuktikan dengan rendahnya perilaku berdiskusi tentang isu agama antar anggota keluarga

Hasil penelitian menunjukkan jika religiusitas keluarga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Abdel-Khalek dan Lester (2012) menyebutkan jika siswa di Kuwait yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi berpengaruh positif pada kesejahteraan subjektif, psikologis serta dapat menurunkan terjadinya resiko depresi. Aktivitas individu yang berkaitan dengan indikator keagamaan juga berkaitan erat dengan kesejahteraan subjektif. Agama memengaruhi kesejahteraan subjektif melalui intergrasi sosial individu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi individu di lingkungan sosial akan meningkatkan aktivitas keagamaan khususnya pada dimensi ibadah publik (Written *et al.* 1985). Pada beberapa riset terdahulu religiusitas dianggap sebagai multidimensi yang memiliki tingkatan berbeda untuk individu dan kelompok yang berbeda. Tiliouine (2009) juga menyebutkan jika religiusitas berhubungan kuat dengan tingkat kesejahteraan namun religiusitas tidak memiliki pengaruh terhadap efek kesehatan. Pada riset tersebut juga membuktikan jika tingkat kesejahteraan dan kepuasan rendah artinya religiusitas masih rendah atau belum terbentuk.

Kesejahteraan subjektif keluarga dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner kesejahteraan subjektif keluarga milik Sunarti (2020). Pengukuran kesejahteraan subjektif dibagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi fisik atau materi, dimensi psikologis, dan dimensi sosial. Berdasarkan hasil penelitian kesejahteraan subjektif keluarga responden keluarga tergolong kategori tinggi. Rataan indeks tertinggi yaitu pada indikator kepuasan dalam menjalankan tugas sebagai istri. Sedangkan rata-rata indeks terendah yaitu pada indikator memberikan pelayanan pendidikan anak selama sekolah. Pada dimensi kesejahteraan fisik atau materi paling banyak responden tidak puas dalam memberikan pelayanan pada pendidikan anak. Pada dimensi sosial paling banyak sosial paling banyak responden tidak puas terhadap bantuan materi yang diberikan oleh tetangga. Pada dimensi psikologis paling banyak responden mengalami ketidakpuasan terhadap prestasi anak selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian kesejahteraan subjektif keluarga dipengaruhi oleh religiusitas. Selain religiusitas, berdasarkan hasil analisis korelasi kesejahteraan subjektif keluarga secara signifikan dipengaruhi oleh lama bekerja istri. Berdasarkan penelitian Tiliouine (2009) religiusitas memiliki pengaruh yang kuat dengan tingkat kesejahteraan namun religiusitas tidak memiliki pengaruh terhadap efek kesehatan. Pada riset tersebut juga membuktikan jika tingkat kesejahteraan dan kepuasan rendah artinya religiusitas masih rendah atau belum terbentuk.

Berdasarkan hasil analisis regresi atau uji pengaruh menunjukkan bahwa variabel karakteristik keluarga dan religiusitas hanya memengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga sebesar 17,4 persen. Selebihnya kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Rendahnya nilai pengaruh tersebut diduga berkaitan dengan kurang beragamnya pencapaian kesejahteraan subjektif keluarga, hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata indeks kesejahteraan subjektif keluarga yang cukup tinggi yaitu secara keseluruhan lebih dari 49.0 persen. Hal ini menunjukkan hanya beberapa keluarga saja yang mempunyai tingkat kesejahteraan subjektif rendah. Separuh keluarga responden memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi akibat adanya dukungan dari anggota keluarga dan dukungan dari lingkungan tetangga meskipun sedang dalam masa pandemi Covid-19. Tingginya tingkat kesejahteraan subjektif keluarga juga diakibatkan tingginya kepercayaan

terhadap Tuhan sehingga menciptakan rasa untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki oleh keluarga. Selain itu rendahnya hasil uji regresi tersebut diduga akibat adanya interaksi timbal balik antara variabel religiusitas dan KDRT yang saling menegasikan.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah terdapat pada teknik pengambilan contoh. Dalam penelitian ini pengambilan contoh dilakukan dengan menggunakan *nonprobability sampling*, sehingga hasil dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasir. Selain itu penelitian ini dilakukan secara online sehingga peneliti tidak dapat melakukan observasi langsung di lokasi penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berasal dari Kota Bogor. Rata-rata lama pendidikan istri dan suami setara sekolah menengah atas (SMA). Mayoritas jenis pekerjaan istri adalah pedagang. Pekerjaan suami paling banyak adalah sebagai pedagang dan karyawan swasta. Mayoritas keluarga responden beragama Islam. Usia pernikahan responden rata-rata adalah 17 tahun dengan rata-rata besar keluarga adalah sebanyak empat orang. Lebih dari separuh religiusitas keluarga berada pada kategori sedang. Separuh keluarga memiliki kesejahteraan subjektif keluarga yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis uji hubungan, lama bekerja istri berhubungan negatif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Pendidikan istri berhubungan positif signifikan dengan kesejahteraan subjektif. Religiusitas berhubungan positif signifikan dengan kesejahteraan. Berdasarkan hasil analisis uji pengaruh, lama bekerja istri berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Tingkat religiusitas keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga.

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat religiusitas keluarga masih termasuk dalam kategori sedang. Oleh karena itu, keluarga masih perlu meningkatkan tingkat religiusitasnya dengan cara membiasakan anak untuk selalu dekat dengan Tuhan, mengenal Tuhan dan agamanya sejak kecil, dan membiasakan untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang yang beragama, sehingga fungsi agama dalam keluarga sesuai BKKBN dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik. Selain itu untuk meningkatkan religiusitas keluarga juga perlu keterlibatan dari pihak pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Pemerintah perlu membuat dan menetapkan program yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas individu dalam keluarga dan masyarakat. Seperti menetapkan kebijakan untuk menuntut ilmu agama untuk anak-anak, serta menetapkan program pengajian untuk ibu-ibu. Untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif pemerintah perlu memberikan edukasi kepada keluarga khususnya istri untuk memilih pekerjaan yang ramah keluarga sehingga waktu yang diberikan istri untuk keluarga tidak kalah dengan waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Akibatnya, istri dapat seimbang antara menjalankan tugas sebagai istri dan juga ibu yang bekerja. Berdasarkan hasil penelitian lebih dari separuh istri adalah bekerja sebagai pedagang, untuk itu istri yang bekerja sebagai pedagang bisa memberikan lapangan pekerjaan kepada para istri yang lain dan bisa menciptakan lapangan pekerjaan khusus istri dan tentunya ramah untuk keluarga. Selain itu pemerintah juga perlu memperhatikan lapangan kerja khususnya di sektor *informal* agar lebih ramah terhadap wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2020). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,99 persen. Retrieved May 29, 2020, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1672/februari-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-99-persen.html>
- BKKBN. 2002. Kebijakan Teknis Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi Melalui Program KB Nasional. Jakarta.
- Bradbury-Jones, C, & Isham L (2020). The pandemic paradox: The consequences of COVID-19 on domestic violence. *Journal of clinical nursing*. <https://doi.org/10.1111/jocn.15296>

- Elmanora, Muflikhati, I, & Alfiasari. (2012). Kesejahteraan keluarga petani kayu manis. *Jur. Ilm. Kel & Kons.*, 5(1), 58-66.
- Fagan, Patrick F, 2006. Why Religion Matters Even More: The Impact of Religious Practice on Sosial Stability. Backgrounder, The Heritage Foundation.
- Fenelon A, & Danielsen S. (2016). Leaving My Religion: Understanding the Relationship Between Religious Disaffiliation, Health, and Well-Being. *Sosial science research*. 57, 49-62. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2016.01.007>
- George, L. K, Ellison, C. G, Larson, D. B. (2002). Explaining the Relationships Between Religious Involvement and Health. *Psychological Inquiry*.13, 190–200
- Holland, K. J, Lee, J. W, Marshak, H. H, & Martin, L. R. (2016). Spiritual intimacy, Marital intimacy, and Phisical/pshicological well being: Spiritual meaning as a mediator. *Pshicological of religion and spirituality*, 8(3): 218. <https://doi.org/10.1037/rel0000062>
- Huber S, & Huber O. W,. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710-724
- Islamia I, Sunarti E, & Hernawati N. (2019). Tekanan Psikologis dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga di Wilayah Perdesaan dan Perkotaan. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 2(1), 91-100. <https://doi.org/10.24042/ajp.v2i1.4312>
- Istiqomah I, & Mukhlis M. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 71-78. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v11i2.1396>
- Puspitawati, H. (2017). Gender dan Keluarga. Bogor ID: IPB Press
- Puspitawati H, Simanjuntak M, & Hayati L. 2012. Kontribusi ekonomi dan peran ganda perempuan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan subjektif. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 5(1), 11-18. <http://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.1.11>
- Lichter DT, & Carmalt JH. 2009. Religion and marital quality among low-income couples. *Sosial Science Research*, 38(1), 168-187. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2008.07.003>
- Meliani F, Sunarti E, & Krisnatuti D. (2014). Faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(3), 133-142. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133>
- Radhitya TV, Nurwati N, & Irfan M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 111-119. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>
- Rahmah Z, Syafrilsyah S, & Fatmawati F. (2020). Religiusitas dan Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Studia Insania*, 8(1), 10-22. <https://dx.doi.org/10.18592/jsi.v8i1.3556>
- Sunarti E. 2021. Ketahanan Keluarga selama Pandemi Covid-19. Bogor, ID: IPB Press
- Wahyudin, W, Pradisti, L, & Wulandari, S. Z. (2018). Dimensi religiusitas dan pengaruhnya terhadap organizational citizenship behavior (Studi pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*. 20(3)
- Widyaningsih, E. & Muflikhati, I. (2015). Alokasi pengeluaran dan tingkat kesejahteraan keluarga pada keluarga nelayan Bagan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(3), 182-192. <http://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.3.182>